

ANAFORA DALAM ANTOLOGI PUISI TEGALAN *SELAWASE DADI SIJI* SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS PUISI DI SMA

Leli Triana¹

Universitas Pancasakti Tegal
Email: lelitriana99@gmail.com

Adlah Nurfadilah²

Universitas Pancasakti Tegal
Email: adlahnurfadilah400@gmail.com

Tri Mulyono³

Universitas Pancasakti Tegal
Email: trimulyono@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk anafora dalam antologi puisi Tegal Selawase Dadi Siji karya dosen dan mahasiswa PBSI serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar menulis puisi di SMA. Kebaruan penelitian terletak pada pengkajian anafora dalam antologi puisi berbahasa Tegal yang masih jarang diteliti, fokus kajian yang secara khusus menganalisis bentuk anafora tanpa menggabungkannya dengan gaya bahasa lain, serta pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan ajar menulis puisi di SMA. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berupa antologi puisi Selawase Dadi Siji, sedangkan data penelitian berupa kata atau larik yang mengandung anafora. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode hermeneutika untuk menafsirkan bentuk anafora berdasarkan konteks puisi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 81 data anafora yang tersebar dalam 37 dari 40 puisi yang dianalisis. Bentuk anafora berupa pengulangan kata pada awal larik atau bait yang berfungsi memberikan penegasan, memperkuat makna, serta membangun efek estetis. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar menulis puisi di SMA, khususnya pada materi unsur kebahasaan puisi, sehingga membantu peserta didik memahami penggunaan gaya bahasa dan meningkatkan kemampuan menulis puisi secara lebih ekspresif dan estetis.

Kata Kunci: *Anafora, puisi Tegal, bahan ajar, menulis puisi.*

A. PENDAHULUAN

Dalam ranah kesusastraan, puisi dikenal sebagai wadah untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, serta imajinasi penyair melalui pemanfaatan bahasa yang memiliki nilai estetika. Puisi dipahami sebagai karya tulis berbentuk bait-bait yang memanfaatkan rima, irama, dan bahasa puitis untuk menghasilkan keindahan bunyi (Haslinda, 2022). Sebagai salah satu ragam sastra, puisi menghadirkan keindahan makna melalui penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi umumnya kaya akan ungkapan kiasan atau bentuk-bentuk pengibaratan (Kori, 2023). Dengan demikian, bahasa dalam puisi memiliki fungsi ganda, yaitu

sebagai media penyampaian gagasan sekaligus sebagai pembentuk nilai estetis yang memperkuat karakter puisi sebagai karya sastra.

Aspek keindahan bahasa dalam puisi memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran menulis puisi di SMA. Dalam kegiatan menulis puisi, peserta didik tidak hanya dituntut mampu mengungkapkan gagasan, perasaan, dan imajinasi, tetapi juga memanfaatkan unsur kebahasaan yang dapat memperkuat makna serta menciptakan keindahan bahasa. Sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia fase E dan fase F, peserta didik diharapkan mampu menghasilkan karya sastra secara kreatif dengan memperhatikan penggunaan unsur pembangun puisi. Untuk mencapai kompetensi tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan bersastra melalui kegiatan apresiasi karya sastra. Pembelajaran sastra memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, apresiasi, dan keterampilan menulis melalui proses memahami serta menginterpretasikan karya sastra. Dalam konteks tersebut, puisi tidak hanya berfungsi sebagai objek apresiasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang memperkaya pemahaman peserta didik terhadap unsur-unsur kebahasaan dalam penulisan puisi (Sari, 2024). Oleh karena itu, pemanfaatan puisi sebagai bahan ajar menjadi relevan untuk mendukung penguasaan aspek kebahasaan sekaligus meningkatkan kemampuan menulis puisi secara kreatif.

Puisi tersusun atas struktur lahir dan struktur batin. Struktur lahir meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, ritme, dan tata wajah, sedangkan struktur batin mencakup tema, rasa, nada, suasana, dan amanat (Ristiani, 2017). Kedua struktur tersebut saling berkaitan dalam membentuk keutuhan makna dan nilai estetis puisi. Unsur-unsur kebahasaan pada struktur lahir, khususnya gaya bahasa, tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat penyampaian gagasan, emosi, dan pesan yang ingin disampaikan penyair. Oleh karena itu, kajian terhadap gaya bahasa menjadi penting karena dapat menunjukkan bagaimana unsur kebahasaan dimanfaatkan untuk membangun makna sekaligus menciptakan efek estetis dalam puisi.

Perkembangan puisi tidak hanya ditemukan dalam sastra Indonesia, tetapi juga dalam berbagai sastra daerah, salah satunya puisi Tegalana yang menggunakan bahasa Jawa dialek

Tegal sebagai media pengungkapan gagasan, perasaan, dan pengalaman penyair. Menurut Esage (2020), sastra Tegal tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian bahasa daerah agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman. Selain itu, sastra Tegal merepresentasikan nilai-nilai budaya, kehidupan masyarakat, serta cara pandang penuturnya. Selain berfungsi sebagai sarana pelestarian bahasa daerah, sastra Tegal juga berperan dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap bahasa Tegal yang selama ini kerap dipersepsikan sebagai dialek yang kasar dan kurang santun.

Dinamika sastra Tegal tercermin dalam puisi Tegal yang terus mengalami perkembangan bentuk dan genre. Puisi Tegal dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bentuk konvensional dan genre baru. Pada awal perkembangannya, puisi Tegal ditulis dalam bentuk konvensional, kemudian berkembang menjadi berbagai genre baru, seperti KUR 267, Wangsi, Tegalerin, dan Rolasan (Mulyono dan Asriyani, 2024). Dengan demikian, puisi Tegal merupakan salah satu bentuk sastra daerah yang tidak hanya merepresentasikan kehidupan dan budaya masyarakat Tegal, tetapi juga menunjukkan perkembangan bentuk yang dinamis dari bentuk konvensional hingga munculnya berbagai genre baru.

Salah satu karya yang menunjukkan perkembangan puisi Tegal adalah antologi puisi Tegal *Selawase Dadi Siji*. Antologi ini merupakan kumpulan puisi karya empat penulis yang terdiri atas dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Pancasakti Tegal, yaitu Alfi Inayati, Leli Triana, Mochamad Faizal Umar, dan Rokhimah Setyo Hamdini. Antologi tersebut memuat 40 puisi berbahasa Jawa dialek Tegal yang mengangkat beragam tema, seperti kehidupan sosial, budaya, keluarga, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Keberagaman tema serta latar penulis yang berbeda menghasilkan variasi penggunaan bahasa dan gaya pengungkapan dalam setiap puisi.

Sebagai karya sastra yang mengedepankan keindahan bahasa, puisi tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa atau majas. Menurut Fadillah, Irna dan Muhammad (2025), gaya bahasa merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang dalam mengungkapkan ide atau pikirannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf (2007) menyatakan bahwa gaya bahasa menunjukkan kekhasan individu dalam menyampaikan gagasan melalui bahasa sekaligus mencerminkan karakter dan kepribadian penuturnya. Selain itu Budi, Sitti & Siti (2023) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran dan perasaan

melalui penggunaan bahasa yang unik untuk menimbulkan efek tertentu sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih tepat. Berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa merupakan cara khas pengarang atau penyair dalam memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lebih efektif. Penggunaan gaya bahasa tidak hanya berfungsi memperjelas makna, tetapi juga menciptakan efek estetis yang memperkuat daya ungkap dan keindahan karya sastra.

Salah satu bentuk gaya bahasa yang sering dimanfaatkan dalam karya sastra, khususnya puisi, adalah gaya bahasa repetisi. Menurut Tarigan (2013), repetisi merupakan gaya bahasa yang mengandung pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Pengulangan tersebut tidak hanya berfungsi mempertegas makna, tetapi juga membangun irama, menciptakan efek estetis, serta memperkuat ekspresi yang ingin disampaikan penyair. Oleh karena itu, repetisi menjadi salah satu unsur kebahasaan yang penting dalam puisi karena mampu meningkatkan daya ungkap sekaligus memperindah penyampaian pesan.

Salah satu jenis gaya bahasa repetisi ialah anafora. Alaviyya & Alisoy (2023) menjelaskan bahwa istilah anafora berakar dari bahasa Yunani, yakni kata *ana* yang bermakna ‘kembali’ atau ‘lagi’ serta *phora* yang berarti ‘membawa’. Anafora dipahami sebagai bentuk pengolahan struktur sintaksis yang memanfaatkan pengulangan, khususnya pada kata awal setiap kalimat atau larik (Amelia & Rakhman, 2024). Tarigan (2013) menyatakan bahwa anafora termasuk gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Pendapat tersebut sejalan dengan Khasanah (2023) yang menyatakan bahwa anafora adalah penggunaan kembali kata atau frasa yang sama pada bagian awal tiap larik atau kalimat.

Selain sebagai bentuk pengulangan, anafora juga memiliki fungsi retorik yang penting dalam karya sastra. Ma’rifah dan Kurniawati (2024), berdasarkan pendapat Jeßing dan Köhnen (2017), menjelaskan bahwa repetisi anafora berfungsi untuk memberikan penguatan dan penekanan terhadap gagasan yang disampaikan melalui pengulangan kata atau frasa pada awal kalimat atau larik. Pengulangan tersebut membuat kata yang diulang menjadi lebih menonjol sehingga pesan, emosi, dan makna yang ingin disampaikan dapat diterima pembaca secara jelas dan mendalam. Melengkapi pendapat-pendapat sebelumnya, Fatimah, dkk. (2023)

mengatakan bahwa penggunaan gaya bahasa anafora dalam puisi berperan penting dalam membangun keindahan bahasa sekaligus memperkuat daya ingat pembaca terhadap pesan yang hendak disampaikan penyair.

Oleh karena itu, penggunaan anafora dalam puisi tidak hanya memberikan penekanan terhadap ide yang disampaikan penyair, tetapi juga menciptakan keteraturan irama serta memperkuat nilai keindahan bahasa serta berperan dalam membantu pembaca untuk lebih mudah memahami pesan yang disampaikan penulis. Dengan demikian, anafora menjadi bagian penting dalam kajian kebahasaan karena mampu menunjukkan keterampilan penyair dalam mengolah unsur bahasa guna menciptakan efek estetik dan daya ekspresif dalam puisi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anafora termasuk ke dalam gaya bahasa repetisi yang memiliki karakteristik berupa pengulangan kata pada bagian awal larik atau kalimat. Keberadaan anafora dalam puisi berperan sebagai sarana pengolahan bahasa yang digunakan penyair untuk memperkuat makna, membangun keteraturan irama, dan menciptakan efek keindahan dalam karya sastra.

Kajian mengenai anafora memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, terutama pada keterampilan menulis puisi. Dalam kegiatan menulis puisi, murid tidak hanya diharapkan mampu mengekspresikan ide serta emosinya melalui tulisan., tetapi juga perlu memahami penggunaan unsur kebahasaan agar puisi yang dihasilkan memiliki nilai keindahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sa'diyah dan Fawzi (2024) yang menjelaskan bahwa keberadaan bahan ajar menulis puisi mampu membantu murid dalam memahami konsep, tahapan, dan proses penciptaan puisi secara lebih terarah.

Penelitian mengenai gaya bahasa anafora telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus kajian yang berbeda. Pratami dkk. (2025) meneliti penyiasatan struktur repetisi dalam antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra* karya Aom Karomani dan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa anafora merupakan salah satu bentuk repetisi yang berfungsi membangun ritme, memberikan penekanan makna, serta memperkuat pesan moral dan kritik sosial dalam puisi. Selanjutnya, Fadillah, Fitriana, dan Asdar (2025) mengkaji gaya bahasa aliterasi dan anafora dalam kumpulan puisi *Kamu Tidak Istimewa* karya Natasha Rizki. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan anafora mampu mempertegas perasaan, memperkuat pesan penyair, dan meningkatkan nilai estetis puisi. Sementara itu, Al Fatihi (2025) menganalisis

makna stilistika dan semantik majas repetisi dalam kumpulan puisi karya Cahaya HusMa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa berbagai bentuk repetisi, termasuk anafora, berperan dalam memperkuat ekspresi emosional, makna tematik, serta keindahan irama puisi.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa anafora dan bentuk-bentuk repetisi memiliki peran penting dalam memperkuat makna, membangun ritme, dan menciptakan efek estetis dalam puisi. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada puisi berbahasa Indonesia, serta mengkaji anafora sebagai bagian dari bentuk repetisi atau bersamaan dengan gaya bahasa lain. Oleh karena itu, karakteristik bentuk anafora sebagai fokus utama kajian masih memerlukan pendalaman, khususnya pada karya sastra daerah. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus mengkaji bentuk anafora dalam Antologi Puisi Tegalan *Selawase Dadi Siji* karya dosen dan mahasiswa PBSI Universitas Pancasakti Tegal. Selain memperluas kajian stilistika pada puisi berbahasa Tegalan, penelitian ini juga mengaitkan hasil analisis dengan pemanfaatannya sebagai modul ajar pada materi menulis puisi di SMA. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian stilistika sekaligus kontribusi praktis bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada upaya memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh. Pendekatan ini dilakukan secara deskriptif dalam konteks khusus yang bersifat alami tanpa intervensi peneliti, serta memanfaatkan metode ilmiah yang umum digunakan secara optimal (Sidiq dan Choiri, 2019). Sedangkan penelitian deskriptif sendiri menurut Syam (2017), merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengungkap atau memperjelas macam-macam gejala, peristiwa, maupun realitas sosial yang terjadi, penelitian ini berfokus pada penggambaran beberapa variabel yang berhubungan dengan permasalahan serta objek yang dikaji (Syahrizal & Jailani, 2023).

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk anafora yang terdapat dalam antologi puisi Tegalan *Selawase Dadi Siji* serta mengkaji keterkaitan hasil kajian

dengan pengembangan materi menulis puisi bagi peserta didik SMA. Data penelitian berupa kutipan larik, bait, atau kalimat yang mengandung gaya bahasa anafora dalam antologi puisi tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi Tegalan *Selawase Dadi Siji*. Teknik penyediaan data dalam penelitian ini melalui teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan menelaah secara mendalam antologi puisi Tegalan *Selawase Dadi Siji* karya dosen dan mahasiswa PBSI. Selanjutnya, data yang mengandung anafora kemudian dicatat melalui teknik catat berupa kata, frasa, atau larik puisi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dianalisis menggunakan metode hermeneutika. Menurut Rosyidi, dkk. (2010), hermeneutika dapat dipahami sebagai teori tentang bagaimana pemahaman bekerja dalam kegiatan penafsiran teks. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, membaca seluruh puisi dalam antologi Tegalan *Selawase Dadi Siji* secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi, tema, dan konteks setiap puisi. Kedua, mengidentifikasi kata atau larik yang mengandung anafora berdasarkan teori Tarigan (2013), yaitu pengulangan kata pada awal larik atau kalimat. Ketiga, menafsirkan penggunaan anafora dengan menghubungkan kata atau larik yang mengalami pengulangan sehingga diperoleh pemahaman mengenai makna dan tujuan penggunaan anafora. Keempat, mendeskripsikan hasil penafsiran dengan mengaitkannya pada teori anafora menurut Tarigan (2013). Kelima, menarik simpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis mengenai bentuk anafora yang ditemukan serta implikasinya sebagai bahan ajar menulis puisi di SMA. Selanjutnya, hasil analisis disajikan menggunakan teknik informal. Zaim (2014) berpendapat bahwa metode penyajian informal menggunakan bahasa yang umum meskipun istilah teknis tertentu tetap diperlukan. Dalam penelitian ini, hasil analisis dipaparkan secara deskriptif melalui uraian yang mudah dipahami, disertai kutipan data serta penjelasan mengenai bentuk, fungsi, dan makna anafora yang ditemukan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 40 puisi dalam antologi puisi Tegalan *Selawase Dadi Siji*, ditemukan 81 data anafora yang tersebar dalam 37 puisi, sedangkan tiga puisi lainnya tidak mengandung anafora. Data tersebut meliputi puisi karya Alfi Inayati sebanyak 18 data, karya Leli Triana sebanyak 18 data, karya Muchamad Faizal Umar sebanyak 19 data,

dan karya Rokhimah Setyo Hamdini sebanyak 26 data. Temuan ini menunjukkan bahwa anafora merupakan gaya bahasa yang banyak digunakan dalam antologi tersebut. Penggunaan anafora ditandai dengan pengulangan kata pada awal larik puisi yang berfungsi untuk menegaskan gagasan, memperkuat makna, membangun irama, dan menciptakan efek estetis sehingga pesan yang disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan mudah dipahami pembaca.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam penyusunan modul ajar materi menulis puisi di SMA. Temuan mengenai penggunaan gaya bahasa anafora dalam antologi puisi dimanfaatkan sebagai contoh nyata untuk memudahkan peserta didik memahami konsep anafora beserta penerapannya dalam karya sastra. Melalui modul ajar tersebut, siswa diarahkan untuk mengenali, menganalisis, dan mengaplikasikan gaya bahasa anafora dalam proses penulisan puisi. Dengan demikian, modul ajar yang disusun berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, mengembangkan kreativitas berbahasa siswa, memperkaya pemilihan diksi, meningkatkan kemampuan mengungkapkan gagasan secara puitis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap sastra daerah.

Berdasarkan hasil analisis, seluruh data yang ditemukan merupakan bentuk anafora berupa pengulangan kata pada awal baris. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengelompokkan anafora ke dalam jenis-jenis tertentu karena teori yang digunakan, yaitu Tarigan, tidak mengemukakan klasifikasi anafora, melainkan mendefinisikan anafora sebagai gaya bahasa pengulangan pada awal larik puisi. Dari keseluruhan data, penelitian ini hanya menyajikan beberapa data di dalam lima puisi yang mewakili penggunaan anafora, yaitu puisi “Pinter Ngapusi” karya Alfi Inayati, puisi “Klayaban” karya Leli Triana, puisi “Meseme Ayang-ayang” karya Faizal Umar, puisi “Anjog Slamet” karya Rokhimah Setyo Hamdini, dan puisi “Cinta Kue” karya Rokhimah Setyo Hamdini. Berikut disajikan pembahasan hasil penelitian.

(1) Anafora dalam puisi “Pinter Ngapusi

Pinter Ngapusi

//...//

Jarene seneng tapi embuh laka buktine

('Katanya suka, tetapi entah tidak ada buktinya')

Jarene cinta laka anane

('Katanya cinta, tetapi tidak ada kenyataannya')

Sing jarene "enyong berkorban untukmu"

('Yang katanya "saya berkorban untukmu"')

Alah! Waduke!

('Ah! Omong kosong!')

Barang besikine,

('Beberapa waktu kemudian,')

Koen malah karo liane

('Kamu justru bersama yang lain')

Kwe sing jarene seneng?

('Bukankah kamu yang katanya suka?')

Kwe tah ngapusi anane

('Kamu ternyata hanya berbohong')

/.../

(SDS 2020:1)

Kutipan puisi yang ditampilkan di atas merupakan bait kedua dan ketiga puisi “Pinter Ngapusi”. Bentuk anafora dalam kutipan tersebut ditandai dengan pengulangan kata *jarene* pada awal baris kelima dan keenam serta kata *kwe* pada awal baris kesebelas dan kedua belas. Pengulangan kata pada posisi awal larik tersebut menunjukkan ciri utama anafora sebagai salah satu bentuk gaya bahasa repetisi. Temuan ini sesuai dengan teori Tarigan (2013) yang menyatakan bahwa anafora merupakan gaya bahasa repetisi berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Pengulangan kata *jarene* dan *kwe* sebanyak dua kali yang ditempatkan pada awal larik menunjukkan bahwa penyair memanfaatkan anafora untuk menonjolkan gagasan tertentu sekaligus membangun pola pengulangan yang khas, hal tersebut sesuai dengan penelitian Fadillah, Fitriana, dan Asdar (2025) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan anafora mampu mempertegas perasaan, memperkuat pesan penyair, dan meningkatkan nilai estetis puisi. Penggunaan anafora pada puisi ini tidak hanya menciptakan keteraturan irama, tetapi juga memperkuat daya ekspresif puisi. Pengulangan kata *jarene* yang berarti "katanya" menegaskan keraguan dan ketidakpercayaan tokoh terhadap janji pasangannya, sedangkan pengulangan kata *kwe* mengarahkan perhatian pembaca kepada sosok

yang menjadi penyebab kekecewaan sehingga tuduhan terhadap tokoh tersebut terasa semakin kuat.

(2) Anafora dalam Puisi “Klayaban”

Klayaban

Ana wong sing seneng klayaban

('Ada orang yang senang bepergian tanpa tujuan yang jelas')

Ana wong sing seneng klendangan

('Ada orang yang senang berjalan-jalan atau berkeliaran')

Ana wong sing seneng pladangan

('Ada orang yang senang pergi kemana-mana')

Ana wong sing seneng muprus

('Ada orang yang menggossip')

Ana wong sing seneng umbrus

('Ada orang yang senang berbicara terus')

//...//

(SDS 2020:17)

Kutipan puisi yang ditampilkan di atas merupakan bait pertama puisi "Klayaban". Bentuk anafora dalam kutipan tersebut ditandai dengan pengulangan kata *ana* pada awal baris pertama sampai baris kelima. Pengulangan kata yang sama pada awal larik menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa anafora yang dimanfaatkan penyair untuk menonjolkan ide tertentu. Hal tersebut sesuai dengan teori Tarigan (2013) yang menyatakan bahwa anafora merupakan gaya bahasa repetisi berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Penggunaan anafora tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penegasan, tetapi juga membangun ritme yang teratur dan menciptakan efek estetis dalam puisi. Pengulangan kata *ana* sebanyak lima kali membuat fokus pembaca tertuju pada larik-larik yang disampaikan penyair sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih kuat, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ma'rifah dan Kurniawati (2024) yang menjelaskan bahwa repetisi anafora berfungsi untuk menekankan tema dan menguatkan efek emosional. Dalam puisi tersebut, kata *ana* yang berarti "ada" digunakan untuk menegaskan keberadaan berbagai karakter orang yang memiliki kebiasaan berbeda-beda, khususnya yang gemar keluyuran atau melakukan aktivitas tanpa tujuan yang jelas.

(3) Anafora dalam Puisi "Meseme Ayang-ayang"

Meseme Ayang-ayang

Sawise meditasi neng alang-alang

('Setelah bermeditasi di tengah hamparan ilalang')

Rasane pengin apese dibuang

('Rasanya ingin membuang segala kesedihan')

Dudu moni enyong dokter

('Bukan karena aku seorang dokter')

Dudu moni enyong dukun

('Bukan pula karena aku seorang dukun')

/.../

(SDS 2020:32)

Kutipan puisi yang ditampilkan di atas merupakan satu-satunya bait dalam puisi "Meseme Ayang-ayang". Bentuk anafora dalam kutipan tersebut ditandai dengan pengulangan kata *dudu* pada awal baris ketiga dan keempat. Pengulangan tersebut menunjukkan ciri anafora berupa pengulangan kata yang sama pada awal larik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (2013) yang menyatakan bahwa anafora merupakan gaya bahasa repetisi berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. untuk memberikan penekanan terhadap gagasan yang ingin disampaikan.

Sesuai dengan penelitian Fadillah, Fitriana, dan Asdar (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan anafora mampu mempertegas perasaan, memperkuat pesan penyair, dan meningkatkan nilai estetis puisi, penggunaan anafora dalam puisi "Meseme Ayang-ayang" juga berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap informasi yang dianggap penting oleh penyair sekaligus menciptakan keterpaduan antarlarik dalam puisi untuk memberikan kesan estetika dalam puisi. Selain memperkuat gagasan yang disampaikan, pengulangan kata *dudu* juga menghasilkan efek penegasan yang membuat pesan puisi lebih mudah dipahami pembaca. Dalam konteks puisi ini, kata *dudu* yang berarti "bukan" digunakan untuk menegaskan bahwa penyair bukan seorang dokter maupun dukun sehingga pengalaman dan perasaan yang disampaikan berasal dari pengalaman pribadi, bukan dari keahlian tertentu.

(4) Anafora dalam Puisi "Anjog Slamet"

Anjong Slamet

Neng ngisor srengenge
(*'Di bawah terik matahari'*)
Sirahe mod-mod panas
(*'Kepalanya sangat panas'*)
Gulune garing
(*'Tenggorokannya kering'*)
Wetenge kemruyuk
(*'Perutnya keroncongan'*)

Drijine kenet aksi
(*'Kakinya sigap beraksi'*)
Nggugah atine penumpang
(*'Membangkitkan harapan penumpang'*)
Tangan kekere supire
(*'Tangan kecil sang sopir'*)
Wis gencar menceti tlakson bis
(*'Telah giat menekan klakson bus'*)
Siap nggawa puluhan menungsa
(*'Siap membawa puluhan manusia'*)
Maring donya sing seasline
(*'Menuju dunia yang sesungguhnya'*)

Ana sing pait
(*'Ada yang pahit'*)
Ana sing legit
(*'Ada yang manis'*)
Ana sing luget
(*'Ada yang kental'*)
Ana sing semlenget
(*'Ada yang sedikit hangat'*)
Ana sing anget
(*'Ada yang hangat'*)
Ana sing mampet
(*'Ada yang tersumbat'*)

Sing dijaluk
(*'Yang diharapkan'*)
Anjog tujuan slamet
(*'Sampai tujuan dengan selamat'*)

(SDS 2020:38)

Kutipan puisi yang ditampilkan di atas merupakan bait ketiga dan keempat puisi "Anjog Slamet". Bentuk anafora dalam kutipan tersebut ditandai dengan pengulangan kata *ana* pada awal baris kesebelas, kedua belas, ketiga belas, keempat belas, kelima belas, dan keenam belas. Pengulangan kata yang sama pada enam larik berturut-turut menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora yang sangat dominan dalam puisi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (2013) yang menyatakan bahwa anafora merupakan gaya bahasa repetisi berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.

Hasil penelitian Pratami dkk. (2025) menunjukkan bahwa anafora berfungsi membangun ritme, memberikan penekanan makna, serta memperkuat pesan moral dan kritik sosial dalam puisi. Demikian pula, pada puisi "Anjog Slamet", penggunaan anafora berfungsi untuk memberikan penegasan terhadap gagasan yang disampaikan sekaligus membangun pola irama yang teratur sehingga menciptakan efek estetis yang membuat larik-larik puisi terasa lebih hidup dan harmonis. Dalam puisi ini, kata *ana* yang berarti "ada" digunakan untuk menunjukkan berbagai keadaan dan pengalaman hidup yang mungkin dihadapi manusia dalam perjalanan kehidupannya. Pengulangan tersebut mengarahkan perhatian pembaca pada beragam kondisi yang dapat dialami setiap orang, baik yang menyenangkan maupun yang sulit, sebelum akhirnya bermuara pada harapan agar dapat mencapai tujuan dengan selamat.

(5) Anafora dalam Puisi "Cinta Kue"

Cinta Kue

Cinta kue panganan

('Cinta itu makanan')

Cinta kue dudu sandangan

('Cinta itu bukan pakaian')

Cinta kue dudu panggonan

('Cinta itu bukan tempat')

Cinta kue dudu kahanan

('Cinta itu bukan keadaan')

Tapi

('Tetapi')

Cinta kue kabehane sing bisa di rasakna
(*'Cinta itu adalah segalanya yang bisa dirasakan'*)

(SDS 2020:44)

Kutipan puisi yang ditampilkan di atas merupakan satu-satunya bait puisi "Cinta Kue". Bentuk anafora dalam kutipan tersebut ditandai dengan pengulangan kata *cinta* pada awal baris pertama, kedua, ketiga, keempat, dan keenam. Pengulangan kata pada awal larik tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora yang berfungsi untuk menonjolkan gagasan utama puisi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (2013) yang menyatakan bahwa anafora merupakan gaya bahasa repetisi berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat untuk memberikan penekanan terhadap gagasan yang ingin disampaikan.

Hasil penelitian Fatimah, dkk. (2023) memaparkan bahwa penggunaan gaya bahasa anafora dalam puisi berperan penting dalam membangun keindahan bahasa dan menegaskan pesan, anafora dalam puisi "Cinta Kue" juga menciptakan ritme yang teratur sehingga menghasilkan keindahan bunyi dan memperkuat daya tarik estetis puisi. Pengulangan kata *cinta* secara terus-menerus membuat perhatian pembaca terfokus pada tema yang ingin disampaikan penyair. Dalam konteks puisi ini, pengulangan kata *cinta* digunakan untuk menegaskan bahwa cinta tidak terbatas pada benda, tempat, atau keadaan tertentu, melainkan sesuatu yang dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan. Pengulangan tersebut memperkuat pesan bahwa hakikat cinta tidak dapat didefinisikan hanya melalui wujud fisik, tetapi lebih sebagai pengalaman batin yang bersifat universal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 81 data anafora dalam antologi puisi Tegalan *Selawase Dadi Siji* yang tersebar dalam 37 dari 40 puisi yang dianalisis. Bentuk anafora berupa pengulangan kata pada awal baris yang berfungsi untuk memberikan penegasan makna dan memperkuat nilai estetis puisi. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran menulis puisi di SMA, khususnya dalam mengenalkan penggunaan gaya bahasa. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai alternatif bahan ajar, sedangkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai gaya bahasa lain atau penerapan hasil penelitian dalam pembelajaran menulis puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fatihi, Z. P. F. (2025). Makna Majas Repetisi Pada “Kumpulan Puisi” Karya Cahaya HusMa (2025). *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 9(1).
- Alaviyya N & Alisoy H. (2023). Anaphora In Text: Echoing Words, Amplifyng Messages. *Slovak International Scientific Journal*, 106–113.
- Amelia, E., & Rakhman, F. (2024). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novél Kembang NU Dipitineung Karya Tety S Nataprawira (Ulikan Stilistika). *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), 221–231. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i2.909>
- Budi, N. A., Aziz, S. A., & Rimang, S. S. (2023). *Gaya Bahasa Sindiran Pada Media Sosial Pendahuluan Metode*. 13(1), 163–174.
- Esage, M. (2020). *Membaca dan Memperlakukan Sastra Tegal*. Komunitas Sastrawan Tegal.
- Fadillah, N., Fitriana, I., & Asdar, M. (2025). *Analisis Gaya Bahasa Aliterasi dan Anafora pada Kumpulan Puisi Kamu Tidak Istimewa Karya Natasha Rizki*. 10, 267–273.
- Fatimah, K., Angga Febriyatko, Hasan Busri, & Moh Badrih. (2023). Estetika Bahasa dalam Retorika Dakwah KH Anwar Zahid pada Channel Youtube: Kajian Fungsional Linguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1068–1089. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2906>
- Haslinda. (2022). *Teori Sastra: Memahami genre puisi, prosa fiksi, dan drama/teater*. (Ilham Achmad (ed.)). Lpp Unismuh Makassar.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khasanah, L. (2023). Repetisi dalam Puisi Risalah Min Tahta Al-Mai Karya Nizar Qabbani (Kajian Stilistika). *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab V*, 12(1), 194–201. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.194-201.2023>
- Kori, I. W. (2023). Analisis Makna Kajian Semiotika Dalam Buku Puisi-Puisi Nyanyian Akar Rumpit Dari Tiga Puisi Karya Wiji Thukul. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 2541–3252.
- Ma’rifah, N., dan dan Kurniawati, W. (2024). *Repetisi Anafora dalam Lirik Lagu Album Mensch Karya Herbert Grönemeyer*. Vol. 13 No, 21–30.
- Mulyono, T., & Asriyani, W. (n.d.). *Mengenal Puisi Tegal*.
- Pratami, c., Ariyani, F., Sumarti, S., & Munaris, M. (2025). Penyiasatan Struktur Repetisi dalam Antologi Puisi Nuansa Kata dan Samudra sebagai Gaya Penulisan Aom Karomani. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 2690–2699.

<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.5851>

Ristiani, L. (2017). *Kajian dan Apresiasi Puisi dan Prosa Fiksi*. Unsurpress.

Rosyidi, M. I. dan Trisna, G. (2010). *Analisis Teks Sastra*. Graha Ilmu.

Sa'diyah, N., &, & Fawzi, A. (2024). Bahan Ajar Menulis Puisi Ekspresif Berbasis Kontekstual. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(5), 487–495.
<https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p486-495>

Sari, Y. (2024). Peran Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Yustika. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 211–222.

Sidiq, U., dan Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In A. Mujahidin (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). CV. Nata Karya. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa* (Angkasa (ed.)). CV. Angkasa.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa* (Ermanto (ed.)). Sukabina Press Padang.